

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Paparan data ialah uraian data yang diperoleh peneliti dilapangan. Data diperoleh dari hasil simak dan cakap. Berikut ini akan dipaparkan data yang diperoleh tentang penggunaan morfologi afiksasi dalam tuturan Siswa kelas VIII MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. MTs Ummul Quro Putri Plakpak pagantenan Pamekasan merupakan lembaga pendidikan yang dikelola pondok pesantren Ummul Quro Putri (UQPI) Plakpak Pegantenan Pamekasan tempat pendidikan ideal untuk santriwati yang diasuh oleh KH. Ah. Bashri Hasan dan Ny. Hj. Fazah. Kondisi sekolah yang baik, memiliki sarana dan prasana yang memadai dan cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Personil tenaga pendidik sebanyak 15 guru yang sebagian besar berijazah S1, prestasi MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan sejauh ini mengalami peningkatan dan sering dijadikan andalan dalam setiap kompetisi bergengsi.

Siswa yang akan dilaksanakannya penelitian, yaitu siswa kelas delapan yang menggunakan morfologi afiksasi dalam tuturnya. Siswa yang ada di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan, merupakan siswa yang dalam kesehariannya sudah diwajibkan menggunakan bahasa indonesia. Dengan demikian peneliti merasa sangat tepat jika melakukan penelitian terhadap penggunaan afiksasi

dalam tuturan siswa yang ada di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan Khususnya kelas VIII.

Dari hasil simak dan cakap yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan temuan dari instrumen yang menjadi tolak ukur dalam mencari temuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

Deskripsi hasil data temuan pada bab ini akan disesuaikan dengan fokus penelitian sebagaimana yang telah ditulis pada bab I yang meliputi:

1. Wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

Di bawah ini merupakan wujud dari gejala morfologis afiksasi yang terjadi pada tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. Berikut hasil data yang diperoleh saat jam pelajaran:

Data 1:

Bu Aisyah : Sudah selesai kan?

Aini : Iya bu, *perkelompok*?¹

Data 2:

Bu Aisyah : Sudah siap kelompok satu untuk maju kedepan?

Hilda : Hanya *membaca* bu?

Bu Aisyah : Iya, *menceritakan* kembali proses terjadinya siang dan malam.²

Data 3

Bu Aisyah : Fina, tulis kedepan perwakilan *kelompoknya*!

Fina : *Perwakilan* bu?.

¹ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

² Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

Bu Aisyah : iya.³

Data 4:

Bu Aisyah : Ayo kelompok satu maju untuk perwakilan!

Aisyah : Salam, nama saya siti nur aisyah saya perwakilan dari kelompok 1, saya kan menjelaskan tentang terjadinya siang dan malam, terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 *putaran*, yang *pertama, berputar mengelilingi* matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.⁴

Data 5:

Bu Aisyah : Terus *lanjutkan!*

Aisyah : Adakalanya sebagian wajah bumi berhadap matahari, pada saat itulah sebagian bumi mengalami peristiwa siang dan malam. dan apabila yang awalnya wajah bumi yang berhadapan dengan matahari kemudian berbalik dengan membelakangi matahari sehingga sisi bumi tersebut tidak bersinar matahari dengan demikian sebagian bumi tersebut mengalami peristiwa malam.⁵

Data 6:

Bu Aisyah : Setelah kalian mendengar cerita teman kalian, apa ada masukan atau kritikan dari kalian anak-anak?

Lia : Iya bu, terlalu *memicu* kepada buku sehingga kurang jelas

Bu Aisyah : Yang lain?

Aisyah : Selalu menunduk dan ketawa bu

Bu Aisyah : Ayo yang lain juga

³ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

⁴ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

⁵ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

Mila : *Intonasinya dan ekspresinya* sudah bagus bu.⁶

Data 7:

Bu Aisyah : Masih ingat dengan apa itu cerita vabel?

Nabila : Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang *bertokoh* binatang

Bu Aisyah : Oke bagus⁷

Data 8:

Bu Aisyah : Apa yang dimaksud orientasi?

Anis : Itu bu, awal yang merupakan tema, tokoh dan latar dalam cerita.

Bu Aisyah : Apa komplikasi?

Siti : Berisi terjadinya konflik atau *permasalahan* antar tokoh utama dengan tokoh yang lain.⁸

Data 9:

Bu Aisyah : Apa koda?

Rika : Bagian *terakhir* fabel yang berubahan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita.

Bu Aisyah : Akhir cerita yang bisa *diambil* nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus.⁹

Data 10:

Bu Aisyah : Contohnya konflik sosial itu apa?

Hilya : Demo, carok seperti yang kemarin di tebul juga bu

Bu Aisyah : Bagaimana ceritanya itu?

⁶ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

⁷ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

⁸ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

⁹ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

Hilya : Begini bu, kan namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan sudah di *sebarin*, sisi itu nelfon ke sipul katanya mari kalo mau pergi, sipul berkata “kenapa kamu masih *hubungin* saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”. sisi berkata “saya sebenarnya sayang kekamu tapi saya dibawa kabur oleh pamanku, sipul marah, tidak terima, jadi terjadilah carok.

Bu Aisyah : Berarti yang carok itu antara tunangan sama pamanya?

Hilya : Iya bu, terus yang pamannya itu luka semua, terus *ditemuin* tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya, karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul *dikenain goresan* sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya). sekarang adiknya sipul yang mondok *diamananin* sama pihak keluarganya.¹⁰

Berdasarkan data di atas siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan, secara umum sering menggunakan afiksasi dalam setiap tuturannya, namun masih ada beberapa kesalahan dalam penggunaan afiksasi tersebut. Sedangkan afiksasi sangat menentukan makna atau maksud dari tuturan tersebut.

Melihat siswa yang masih ada kesalahan dalam penggunaan afiksasi dalam tuturannya, maka peneliti melakukan cakap (wawancara) dengan salah satu guru bahasa indonesia dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam data diatas, hal ini sesuai dengan hasil cakap (wawancara) langsung dengan guru bahasa indonesia yaitu ibu Aisyah, beliau menjelaskan bahwa:

¹⁰ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

“Anak kelas delapan memang sedikit belum lancar dalam menggunakan bahasa Indonesia khususnya afiksasi, dikarenakan kosa kata yang mereka miliki masih kurang dan sarana prasana dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga masih kurang memadai. Mereka masih Mts tentu dalam pengalaman berbahasa masih kurang, ketika di rumah mereka menggunakan bahasa ibu, jadi mereka akan sangat sulit untuk menyesuaikan ketika berbahasa di kelas atau di sekolah.”¹¹

Selanjutnya peneliti melakukan cakap dengan siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan. Salah satu siswa yang bernama Fina mengatakan:

“Ada bak, disini siswa sering kali menggunakan bahasa yang kurang baik atau tidak baku”¹²

Begitu juga dengan siswa yang bernama Aini yang mengatakan:

“Ada bak, kadang siswa tidak memperhatikan ucapannya pada saat bertuturan entah itu kepada guru atau dengan teman lainnya”.¹³

Nabila juga mengatakan:

“Ada bak, kadang kami ditegur oleh guru karena imbuhan yang kami gunakan tidak sesuai dan terdengar sedikit tidak sopan”¹⁴

Pendapat lain juga dikatakan oleh Hilda:

“Jarang ada yang melakukan kesalahan dalam berbahasa bak, meskipun kami tidak terlalu paham tentang makna kata yang diimbuhkan atau diberi afiks”¹⁵

Anis juga mengatakan bahwa:

“jarang mengalami kesalahan bak, apalagi pada saat guru mengajar, kami harus mengoreksi dulu apa yang akan kami tuturkan takutnya kurang sopan”¹⁶

¹¹ Hasil cakap dengan guru bahasa Indonesia di dalam kelas. 16 Januari 2020.

¹² Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Fina, 1 Januari 2020.

¹³ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Aini, 1 Januari 2020.

¹⁴ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Nabila, 1 Januari 2020.

¹⁵ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Hilda, 1 Januari 2020.

¹⁶ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Anis, 1 Januari 2020.

Berdasarkan hasil cakap yang dilakukan peneliti kepada siswa dan guru, dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu siswa belum bisa menggunakan afiksasi dengan baik dan benar, mereka masih kurang memahami betul dalam penggunaan afiksasi dikarenakan kosa kata yang dimiliki siswa masih cukup minim dan faktor peralihan dari bahasa ibu yang sudah menjadi kesaharian mereka di rumah beralih diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah.

2. Wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

Berikut ini akan dipaparkan temuan-temuan penelitian yang akan dipaparkan berdasarkan hasil simak dan cakap yang dilakukan peneliti di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan:

Data 11:

Widia : Kok bisa terjadinya siang dan malam?

Aisyah : Ya itu, jika bumi *berhadapan* matahari itu pasti sinarnya akan ke *bagian* bumi itu terjadi siang, sebaliknya jika sebagian wilayah menghadap matahari atau membelakanginya itu terjadinya malam.¹⁷

Data 12:

Warda : Apa sih *perbedaan* poster sama iklan?

¹⁷ Hasil simak di dalam kelas. 1 Januari 2020.

Syifa : Kalo iklan itu *mengajak*, kalo poter itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di *jalan* seperti ada ditoko dan lain-lain.¹⁸

Data 13:

Aini : Apa itu gadjed?

Nisa : Mungkin yang *buat* sakit mata.¹⁹

Data14:

Lia : Yang punya cerita, ceritakan dong ingin denger!

Via : Aku ada, dengarkan ya!

Lia : Siap

Via : Dulu ada seorang putri yang merasa jalan hidupnya penuh dengan masalah, terus ayahnya mengajak sang putri ke dapur dan *mengambil* tiga panci, satu panci *diisi* dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi. terus direbus selama 20 menit, setelah 20 menit. sang putri bertanya, ‘’apa yang ayah lakukan?’’ kata sang ayah, ‘’tunggu dulu’’. setelah 20 menit *diangkat*, yang kentang *dimasukkan* ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir, sang ayah *bertanya*, ‘’apa yang kamu lihat?’’ terus sang putri *menjawab*, kentang telur dan biji kopi, ‘’coba kamu *amati* lebih cermat’’ kata sang ayah, sang putri mengamatinya dan ternyata kentang itu sudah menjadi empuk, dan isi telur itu menjadi keras, dan biji kopi sudah cair. sang putri bertanya ‘’ayah, apa maksudnya ini?’’. ini begini yang

¹⁸ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

¹⁹ Hasil simak di dalam kelas. 1 januari 2020.

kentang itukan yang awalnya keras setelah *dididihkan* menjadi empuk, terus telur yang sekali pun cangkangnya tipis tidak pecah tapi dalamnya keras, terus yang ketiga ini biji kopi ia bisa mengubah air menjadi harum. terus sang ayah berkata, kamu seharusnya bejar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi *sesuatu* yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.²⁰

Data 15:

Via : Yang tau cerita Siput sama Kacil ceritakan teman-teman

Mila : Aku aja yang cerita, “ Dahulu kala Siput berjalan-jalan menyelusuri hutan sambil mencari *makanan*, tiba-tiba ada *sebuah* jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya, tetapi si kancil terlebih dahulu memakannya, lalu si siput *berkata* “wahai kancil, kenapa kamu mengambil *makanan* ku?””lalu si kancil menjawab, “aku tidak melihat mu siput, kenapa kau tidak mengambil lebih dulu dari aku?, lalu siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa *seenaknya* memakan makanan ku”, siput pun marah, lalu bilang kepada kancil bahwa dia akan menantang kancil untuk lomba lari. kancil pun tertawa *menyetujui* tantangan kancil, suatu hari pada hari yang *dilombakan* itu, pada hari tersebut si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar *menjejerkan* bangsa siput. pada saat lomba si kancil sudah sampai di depan tetapi siput dengan lambatnya berjalan.”²¹

Data 16:

²⁰ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

²¹ Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

Aisyah : Temen-temen, aku punya cerita, dengarkan yah

Nur : Cerita di depan biar semua denger!

Aisyah : iya, iya. “Dulu ada *orang* anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka *mengeluarkan* kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus *nancapin* kayu didepan rumahnya. tapi kayunya kayu keras terus kayu yang dipagar itu kayu yang sangat keras. tapi karena anaknya tempramen jadi sehari sudah dapat 37 paku. setiap hari terus berkurang dan dia sudah bisa menahan amarahnya, dia datang ke ayahnya lagi, mengatakan kalau dia sudah bisa menahan amarahnya, dia datang lagi ke ayahnya, dan sang ayah *menyuruh* mengambil setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu, ketika pakunya sudah habis dia datang lagi ke ayahnya dia mengatakan, paku yang ada dipagar sudah habis, dan mengatakan lagi ke sang ayah dia ingin memperbaiki pagar itu. ayahnya bilang coba liat dulu bekas pakunya, itu tidak akan hilang, karena semua perkataan kasar yang menyakiti orang lain meskipun dimaafkan tapi tetap membekas dihati.”²²

Berdasarkan data di atas siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan, secara umum sering menggunakan afiksasi dalam setiap tuturannya, namun masih ada beberapa kesalahan dalam penggunaan afiksasi

²² Hasil simak di dalam kelas. 16 januari 2020.

tersebut. Sedangkan afiksasi sangat menentukan makna atau maksud dari tuturan tersebut.

Melihat siswa yang masih ada kesalahan dalam penggunaan afiksasi dalam tuturannya, maka peneliti melakukan cakap (wawancara) dengan salah satu siswa yang terlibat langsung dalam data diatas, seperti yang diungkapkan oleh Sitti Aisyah:

“Siswa kelas ini kebanyakan tidak paham terhadap penggunaan afiksasi bak, kami hanya mengetahui afiksasi dan letaknya namun untuk fungsi dan maknanya kami kurang faham bak, jadi wajar kalau kami kurang tepat dalam menggunakan afiksasi”²³.

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswi yang bernama Warda:

“Ada bak, dikelas ini memang belum terbiasa menggunakan bahasa baku karena ketika kami dirumah, kami sudah tidak menggunakan bahasa indonesia lagi”²⁴

Nur juga mengatakan bahwa:

“Ada bak, apalagi pada saat kami bercerita-cerita pasti banyak kesalan dalam penggunaan afiksasi karena kami terlalu fokus bercerita sehingga kurang memperhatikan penggunaan imbuhan atau afiksasi dengan baik”²⁵

Mila juga berpendapat bahwa:

“Ada bak, karena ketika kami menggunakan bahasa baku kami merasa bahwa kami tidak terlalu akrab bak”²⁶

Hal lain juga dikatakan oleh siswa yang bernama Via:

“Jarang kak, apalagi menggunakan imbuhan atau afiksasi yang salah pada saat melakukan diskusi”²⁷.

Lia juga mengatakan bahwa:

“Jarah kak, karena ketika kami sudah ditegur pada saat menggunakan afiksasi yang salah kami berusaha supaya tidak mengalami kesalaha lagi”²⁸.

²³ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Sitti Aisyah, 1 januari 2020.

²⁴ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Warda, 1 januari 2020.

²⁵ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Nur, 1 januari 2020.

²⁶ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Mila, 1 januari 2020.

²⁷ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Via, 1 januari 2020.

Dari hasil cakap yang dilakukan siswa dapat peneliti simpulkan bahwa penggunaan afiksasi masih minim dikarenakan mereka kurang mengetahui lebih jauh tentang penggunaan afiksasi, belum memahami betul makna dan fungsi afiksasi.

Berikut akan disajikan identifikasi data secara lebih rinci, klasifikasi dan interpretasi data.

Tabel 4.1

Identifikasi data gejala morfologis afiksasi dalam tuturan siswa kepada guru dan kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

No	Data	Afiksasi		
		Prefiks	Sufiks	Konfiks
1.	Iya bu, <i>perkelompok</i> ?	✓		
2.	Hanya <i>membaca</i> bu?	✓		
3.	Iya, <i>menceritakan</i> kembali proses terjadinya siang dan malam			✓
4.	Fina, tulis kedepan perwakilan <i>kelompoknya</i> !		✓	
5.	<i>Perwakilan</i> bu?			✓
6.	Yang <i>pertama</i> , berputar mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada	✓		

²⁸ Hasil cakap dengan siswa kelas delapan, Lia, 1 januari 2020.

	porosnya.			
7.	Terus <i>lanjutkan</i>		✓	
8.	Iya bu, terlalu <i>memicu</i> kepada buku sehingga kurang jelas	✓		
9	Terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 <i>putaran</i> ,		✓	
10.	Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, <i>undangan</i> sudah di sebarin,		✓	
11.	<i>Intonasinya</i> dan ekspresinya sudah bagus bu		✓	
12.	Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang <i>bertokoh</i> binatang	✓		
13.	Berisi terjadi konflik atau <i>permasalahan</i> anatar tokoh utama dengan tokoh yang lain			✓
14.	Bagian <i>terakhir</i> fabel yang berubahan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita	✓		
15.	Yang pertama, <i>berputar</i> mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.	✓		
16.	Akhir cerita yang bisa <i>diambil</i> nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus	✓		
17.	Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan		✓	

	sudah di <i>sebarin</i> ,			
18.	Sipul berkata “kenapa kamu masih <i>hubungin</i> saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”			✓
19.	Terus yang pamannya itu luka semua, terus <i>ditemuin</i> tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya,			✓
20.	Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul <i>dikenain</i> goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)			✓
21.	Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul <i>dikenain</i> goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)		✓	
22.	Sekarang adiknya sipul yang mondok <i>diamananin</i> sama pihak keluarganya.			✓
23.	Yang pertama, berputar <i>mengelilingi</i> matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.			✓
24.	Jika bumi <i>berhadapan</i> matahari itukan pasti sinarnya akan ke bagian bumi itu terjadi siang.			✓
25.	Jika bumi berhadapan matahari itukan pasti sinarnya akan ke <i>bagian</i> bumi itu terjadi siang.		✓	

26.	Apa sih <i>perbedaan</i> poster sama iklan?			✓
27.	Kalo iklan itu <i>mengajak</i>	✓		
28.	Kalo poster itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di <i>jalanan</i> seperti ada ditoko dan lain-lain		✓	
29.	Mungkin yang <i>buat</i> sakit mata	✓		
30.	Ayahnya mengajak sang putri ke dapur dan <i>mengambil</i> tiga panci	✓		
31.	Satu panci <i>diisi</i> dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi.	✓		
32.	Setelah 20 menit <i>diangkat</i> , yang kentang dimasukkan ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,	✓		
33.	Setelah 20 menit diangkat, yang kentang <i>dimasukkan</i> ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,			✓
34.	Sang ayah <i>bertanya</i> , ‘‘apa yang kamu lihat?’’	✓		
35.	Terus sang putri <i>menjawab</i> , kentang telur dan biji kopi,	✓		
36.	‘‘Coba kamu <i>amati</i> lebih cermat’’ kata sang ayah		✓	

37.	Ini begini yang kentang itukan yang awalnya keras setelah <i>dididihkan</i> menjadi empuk,			✓
38.	Kamu seharusnya bejar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi <i>sesuatu</i> yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.	✓		
39.	Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada <i>sebuah</i> jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya.	✓		
40.	Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada sebuah jambu air yang jatuh dan siput ingin <i>memakannya</i> .			✓
41.	Siput <i>berkata</i> “wahai kancil, kenapa kamu mengambil makanan ku?”.	✓		
42.	Siput berkata “wahai kancil, kenapa kamu mengambil <i>makanan</i> ku?”.		✓	
43.	Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa seenaknya <i>memakan</i> makanan ku”.	✓		
44.	Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa <i>seenaknya</i> memakan makanan ku”.			✓
45.	Kancil pun tertawa			✓

	<i>menyetujui</i> tantangan kancil, suatu hari pada hari yang dilombakan itu.			
46.	Kancil pun tertawa menyetujui tantangan kancil, suatu hari pada hari yang dilombakan itu.			✓
47.	Si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar <i>menjejerkan</i> bangsa siput.			✓
48.	Dulu ada <i>orang</i> anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar,	✓		
49.	Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka <i>mengeluarkan</i> kata-kata kasar.			✓
50.	Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus <i>nancapin</i> kayu didepan rumahnya.			✓
51.	Sang ayah <i>menyuruh</i> mengambil setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu.	✓		

Tabel 4.2

Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Prefiks Siswa kepada Guru dan kepada Siswa lainnya

No	Data	Interpretasi Data
1.	Iya bu, <i>perkelompok</i> ?	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks per-.
2.	Hanya <i>membaca</i> bu?	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks meN-.
6.	Yang <i>per-tama</i> , berputar mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks per-.
8.	Iya bu, terlalu <i>me-micu</i> kepada buku sehingga kurang jelas	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks me-.
12.	Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang <i>ber-tokoh</i> binatang	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks ber-.
14.	Bagian <i>ter-akhir</i> fabel yang berubahkan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks ter-.
15.	Yang pertama, <i>ber-putar</i> mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks ber-.
16.	Akhir cerita yang bisa <i>di-ambil</i> nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks di-.
27.	Kalo iklan itu <i>mengajak</i>	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks meN-.
29.	Mungkin yang <i>buat</i> sakit mata	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi prefiks meN-.

30.	Ayahnya mengajak sang putri ke dapur dan <i>mengambil</i> tiga panic	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks meN-.
31.	Satu panci <i>diisi</i> dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks di-.
32.	Setelah 20 menit <i>diangkat</i> , yang kentang dimasukkan ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks di-.
34.	Sang ayah <i>bertanya</i> , ‘‘apa yang kamu lihat?’’	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks ber-.
35.	Terus sang putri <i>menjawab</i> , kentang telur dan biji kopi,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks meN-.
38.	Kamu seharusnya bejar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi <i>sesuatu</i> yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks se-.
39.	Siput berjalan-jalan menyelusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada <i>sebuah</i> jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks se-.
41.	Siput <i>berkata</i> ‘‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil makanan ku?’’	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks ber-.
43.	Siput menjawab, ‘‘karena jalanku lambat kau bisa seenaknya <i>memakan</i> makanan ku’’	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi prefiks me-.
48.	Dulu ada <i>orang</i> anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar,	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi prefiks se-.
59.	Sang ayah <i>menyuruh</i> mengambil	Kata yang bergaris miring

	setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu,	menggunakan afiksasi prefiks meN-.
--	--	------------------------------------

Tabel 4.3

Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Sufiks Siswa kepada Guru dan Siswa lainnya

No	Data	Interpretasi Data
4.	Fina, tulis kedepan perwakilan <i>kelompok-nya!</i>	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -nya.
7.	Terus <i>lanjut-kan</i>	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -kan.
9.	Terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 <i>putar-an</i> ,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.
10.	Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, <i>undang-an</i> sudah di sebarin,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.
17.	Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan sudah di <i>sebar-in</i> ,	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi sufiks -kan.
11.	<i>Intonasi-nya</i> dan ekpresi-nya sudah bagus bu	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -nya.
20.	Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul dikenain <i>gores-an</i> sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.
25.	Jika bumi berhadapan matahari itukan pasti sinarnya akan ke <i>bagian</i> bumi itu terjadi siang,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.

28.	Kalo poter itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di <i>jalanan</i> seperti ada ditoko dan lain-lain	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.
36.	“Coba kamu <i>amati</i> lebih cermat” kata sang ayah	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -i.
42.	Siput berkata “wahai kancil, kenapa kamu mengambil <i>makanan</i> ku?”	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi sufiks -an.

Tabel 4.3

Klasifikasi dan Interpretasi Data Penggunaan Konfiks Siswa kepada Guru dan kepada Siswa lainnya

No	Data	Interpretasi Data
3.	Iya, <i>menceritakan</i> kembali proses terjadinya siang dan malam	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks meN-kan.
5.	<i>Per-wakil-an</i> bu?	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks per-an.
13.	Berisi terjadi konflik atau <i>per-masalah-an</i> anatar tokoh utama dengan tokoh yang lain	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks per-an.
18.	Sipul berkata “kenapa kamu masih <i>hubung-in</i> saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi konfiks meN-i.
19.	Terus yang pamannya itu luka semua, terus <i>di-temu-in</i> tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya,	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi konfiks di-kan.

21.	Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul <i>di-kena-in</i> goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks di-kan.
22.	Sekarang adiknya sipul yang mondok <i>di-aman-in</i> sama pihak keluarganya.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks di-kan.
23.	Yang pertama, berputar <i>me-ngeliling-i</i> matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks meN-i.
24.	Jika bumi <i>berhadapan</i> matahari itukan pasti sinarnya akan ke bagian bumi itu terjadi siang,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks ber-an.
26.	Apa sih <i>perbedaan</i> poster sama iklan?	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks per-an.
33.	Setelah 20 menit diangkat, yang kentang <i>dimasukkan</i> ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks di-kan.
37.	Ini begini yang kentang itukan yang awalnya keras setelah <i>dididihkan</i> menjadi empuk,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks di-kan.
40.	Siput berjalan-jalan menyelusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada sebuah jambu air yang jatuh dan siput ingin <i>memakannya</i> ,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks me-nya.
44.	Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa <i>seenaknya</i> memakan makanan ku”	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks se-nya.
45.	Kancil pun tertawa <i>menyetujui</i> tantangan kancil, suatu hari pada	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks meN-

	hari yang dilombakan itu,	i.
46.	Kancil pun tertawa menyetujui tantangan kancil, suatu hari pada hari yang <i>dilombakan</i> itu,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks di-kan.
47.	Si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar <i>menjejerkan</i> bangsa siput.	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks men-kan.
49.	Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka <i>mengeluarkan</i> kata-kata kasar,	Kata yang bergaris miring menggunakan afiksasi konfiks meN-kan.
50.	Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus <i>nancapin</i> kayu didepan rumahnya	Kata yang bergaris miring seharusnya menggunakan afiksasi konfiks meN-kan.

B. Temuan Penelitian

1. Wujud gejala morfologis afiksasi dari tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan

Penggunaan afiksasi dari tuturan siswa kepada guru kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan terdapat 10 temuan penelitian tentang penggunaan afiksasi.

Dari 10 data tuturan tersebut, ditemukan 8 data yang mengandung prefiks, 7 data yang mengandung sufiks dan 8 data mengandung konfiks.

Berikut ini adalah tuturan siswa yang mengandung dari ketiga afiksasi.

a. Prefiks (awalan)

- 1) Iya bu, *perkelompok*?
- 2) Hanya *membaca* bu?
- 3) Yang *per-tama*, berputar mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.
- 4) Iya bu, terlalu *me-micu* kepada buku sehingga kurang jelas
- 5) Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang *ber-tokoh* binatang
- 6) Bagian *ter-akhir* fabel yang berubahan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita
- 7) Yang pertama, *ber-putar* mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.
- 8) Akhir cerita yang bisa *di-ambil* nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus

b. Sufiks (akhiran)

- 1) Fina, tulis kedepan perwakilan *kelompok-nya*!
- 2) Terus *lanjut-kan*

- 3) Terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 *putar-an*,
 - 4) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, *undang-an* sudah di sebarin,
 - 5) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan sudah di *sebar-in*,
 - 6) *Intonasi-nya* dan ekspresi-nya sudah bagus bu
 - 7) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul dikenain *gores-an* sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)
- c. Konflik (awalan-akhiran)
- 1) Iya, *menceritakan* kembali proses terjadinya siang dan malam
 - 2) *Per-wakil-an* bu?
 - 3) Berisi terjadi konflik atau *per-masalah-an* antar tokoh utama dengan tokoh yang lain
 - 4) Terus yang pamannya itu luka semua, terus *di-temu-in* tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya,
 - 5) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul *di-kena-in* goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)
 - 6) Sekarang adiknya sipul yang mondok *di-amanan-in* sama pihak keluarganya.
 - 7) Yang pertama, berputar *me-ngeliling-i* matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

- 8) Sipul berkata “kenapa kamu masih *hubung-in* saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”

2. Wujud gejala morfologis afiksasi dari tutura siswa kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

Penggunaan afiksasi dari tuturan siswa kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan terdapat 6 temuan penelitian tentang penggunaan afiksasi.

Dari 6 data tuturan tersebut, ditemukan 13 data yang mengandung prefiks, 4 data yang mengandung sufiks dan 11 data mengandung konfiks.

a. Prefiks (awalan)

- 1) Kalo iklan itu *mengajak*
- 2) Mungkin yang *buat* sakit mata
- 3) Ayahnya mengajak sang putri ke dapur dan *mengambil* tiga panci
- 4) Satu panci *diisi* dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi.
- 5) Setelah 20 menit *diangkat*, yang kentang dimasukkan ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,
- 6) Sang ayah *bertanya*, “apa yang kamu lihat?”
- 7) Terus sang putri *menjawab*, kentang telur dan biji kopi,
- 8) Kamu seharusnya bejar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi *sesuatu* yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.

- 9) Siput berjalan-jalan menyelusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada *sebuah* jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya,
- 10) Siput *berkata* ‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil makanan ku?’
- 11) Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa seenaknya *memakan* makanan ku”
- 12) Dulu ada *orang* anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar,
- 13) Sang ayah *menyuruh* mengambil setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu,

b. Sufiks (akhiran)

- 1) Jika bumi berhadapan matahari itukan pasti sinarnya akan kedalam *bagian* bumi itu terjadi siang,
- 2) Kalo poster itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di *jalanan* seperti ada ditoko dan lain-lain
- 3) ‘Coba kamu *amati* lebih cermat’ kata sang ayah
- 4) Siput berkata ‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil *makanan* ku?’

c. Konfiks (awalan-akhiran)

- 1) Jika bumi *berhadapan* matahari itukan pasti sinarnya akan ke bagian bumi itu terjadi siang,

- 2) Apa sih *perbedaan* poster sama iklan?
- 3) Setelah 20 menit diangkat, yang kentang *dimasukkan* ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,
- 4) Ini begini yang kentang itukan yang awalnya keras setelah *dididihkan* menjadi empuk,
- 5) Siput berjalan-jalan menyelusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada sebuah jambu air yang jatuh dan siput ingin *memakannya*,
- 6) Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa *seenaknya* memakan makanan ku”
- 7) Kancil pun tertawa *menyetujui* tantangan kancil, suatu hari pada hari yang dilombakan itu,
- 8) Kancil pun tertawa menyetujui tantangan kancil, suatu hari pada hari yang *dilombakan* itu,
- 9) Si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar *menjejerkan* bangsa siput.
- 10)Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka *mengeluarkan* kata-kata kasar,
- 11)Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus *nancapin* kayu didepan rumahnya.

3. **Makna Morfemis dari tuturan siswa kepada guru dan kepada siswa lainnya kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan**

Masalah arti atau makna morfemis ini bukanlah arti suatu kata yang terdapat dalam kamus (arti leksikal), tetapi arti sebagai akibat bergabungnya morfem yang satu dengan morfem lainnya (arti gramatikal). Makna morfemis dalam penelitian ini ditemukan 51 data berafiks.

Berikut ini adalah tuturan siswa kepada guru yang bermakna gramatikal setelah kata dasar atau morfem bebas sudah berafiks:

a. Prefiks (awalan)

1) Iya bu, *perkelompok*?

(Perkelompok bermakna Masing-masing kelompok)

2) Hanya *membaca* bu?

Membaca bermakna melakukan tindakan baca

3) Yang *per-tama*, berputar mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

(Pertama bermakna jadi yang nomer satu)

4) Iya bu, terlalu *me-micu* kepada buku sehingga kurang jelas

(Memicu bermakna terlalu menfokuskan terhadap sesuatu)

5) Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang *ber-tokoh* binatang.

(Bertokoh bermakna berwujud atau menjadi tokoh)

6) Bagian *ter-akhir* fabel yang berubahan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita

(Terakhir bermakna paling akhir atau belakang)

- 7) Yang pertama, *ber-putar* mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

(Berputar bermakna mengelilingi sekitar sisi)

- 8) Akhir cerita yang bisa *di-ambil* nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus.

(Diambil bermakna bentuk pasif dari mengambil)

b. Sufiks (akhiran)

- 1) Fina, tulis kedepan perwakilan *kelompok-nya!*

(Kelompoknya bermakna kumpulan dan *-nya* sebagai penegasan)

- 2) Terus *lanjut-kan*

(Lanjutkan bermakna meneruskan)

- 3) Terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 *putar-an*,

(Putaran bermakna gerakan berputar)

- 4) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, *undang-an* sudah di sebarin.

(Undangan bermakna hal perbuatan atau cara untuk mengundang)

- 5) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan sudah di *sebar-in*,

(Sebarin seharusnya dirubah sebarikan yang bermakna melakukan penyebaran)

- 6) *Intonasi-nya* dan ekpresi-nya sudah bagus bu

(Intonasinya bermakna ketepatan penyajian tinggi rendah nada yang marujuk kepada sesuatu dan *-nya* berfungsi sebagai penegasan)

7) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul dikenain *gores-an* sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya).

(Gorekan bermakna telah tergores)

c. Konfiks (awalan-akhiran)

1) Iya, *menceritakan* kembali proses terjadinya siang dan malam

(Menceritakan bermakna menuturkan cerita yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal)

2) *Perwakilan* bu?

(Perwakilan bermakna segala sesuatu tentang wakik atauborang yangbdikuasakan menggantikan orang lain)

3) Berisi terjadi konflik atau *permasalahan* antar tokoh utama dengan tokoh yang lain

(Permasalahan bermakna hal yang menjadikan masalah)

4) Terus yang pamannya itu luka semua, terus *ditemuin* tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya,

(ditemuin seharusnya dirubah ditemukan yang bermakna telah ditemui atau dijumpai)

5) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul *dikenain* goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya).

(dikenain seharus dirubah terkena yang bermakna telah bersentuhan)

6) Sekarang adiknya sipul yang mondok *diamananin* sama pihak keluarganya.

(Diamanin seharusnya dirubah diamankan yang bermakna telah dibebaskan dari bahaya)

- 7) Yang pertama, berputar *mengelilingi* matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

(Mengelilingi bermakna ada yang bergerak disekitar sesuatu)

- 8) Sipul berkata “kenapa kamu masih *hubungin* saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”

(Hubungin seharusnya dirumah menghubungi yang bermakna memberikan kabar ataubbertemu mengicarakan sesuatu)

Berikut ini adalah tuturan siswa kepada siswa lainnya yang bermakna gramatikal setelah kata dasar atau morfem bebas sudah berafiks:

a. Prefiks (awalan)

- 1) Kalo iklan itu *mengajak*.

(Mengajak bermakna meminta supaya turut)

- 2) Mungkin yang *buat* sakit mata

(buat seharusnya dirubah membuat yang bermakna menjadikan atau menghasilkan)

- 3) Ayahnya mengajak sang putri ke dapur dan *mengambil* tiga panci

(Mengambil bermakna memegang sesuatu lalu dibawa atau diangkat)

- 4) Satu panci *diisi* dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi.

(Diisi bermakna memberikan isi)

- 5) Setelah 20 menit *diangkat*, yang kentang dimasukkan ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,
(Diangkat bermakna dinaikkan keatas)
- 6) Sang ayah *bertanya*, ‘‘apa yang kamu lihat?’’
(Bertanya bermakna memita keterangan atau supaya diberi tahu)
- 7) Terus sang putri *menjawab*, kentang telur dan biji kopi,
(Menjawab bermakna memberikan jawaban atas pertanyaan)
- 8) Kamu seharusnya bejar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi *sesuatu* yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.
(Sesuatu bermakna kata untuk menyatakan barang atau hal)
- 9) Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada *sebuah* jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya.
(Sebuah bermakna satu buah)
- 10) Siput *berkata* ‘‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil makanan ku?’’
(Berkata bermakna malahirkan isi hati dengan kata-kata)
- 11) Siput menjawab, ‘‘karena jalanku lambat kau bisa seenaknya *memakan* makanan ku’’
(Memakan bermakna memasukkan makanan kedalam mulut serta mengunyahnya)

12) Dulu ada *orang* anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar,

(Orang seharusnya dirubah seorang yang bermakna satu manusia)

13) Sang ayah *menyuruh* mengambil setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu,

(Menyuruh bermakna memberi perintah atau memerintah supaya melakukan sesuatu)

b. Sufiks (akhiran)

1) Jika bumi berhadapan matahari itukan pasti sinarnya akan kedalam *bagian* bumi itu terjadi siang,

(Bagian bermakna hasil dari membagi)

2) Kalo poster itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di *jalanan* seperti ada ditoko dan lain-lain.

(Jalanan bermakna tempat orang berjalan)

3) ‘‘Coba kamu *amati* lebih cermat’’ kata sang ayah

(Amati bermakna memperhatikan dengan saksama)

4) Siput berkata ‘‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil *makanan* ku?’’

(Makanan bermakna segala sesuatu yang bisa dimakan)

c. Konfiks (awalan-akhiran)

1) Jika bumi *berhadapan* matahari itukan pasti sinarnya akan ke bagian bumi itu terjadi siang,

(Berhadapan bermakna saling tatap muka atau bermuka)

2) Apa sih *perbedaan* poster sama iklan?

(Perbedaan bermakna ada yang berbeda)

- 3) Setelah 20 menit diangkat, yang kentang *dimasukkan* ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir.

(Dimasukkan bermakna memasukkan sesuatu)

- 4) Ini begini yang kentang itukan yang awalnya keras setelah *dididihkan* menjadi empuk.

(Dididihkan bermakna dijadikan mendidih)

- 5) Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada sebuah jambu air yang jatuh dan siput ingin *memakannya*.

(Memakan bermakna memasukkan makanan kedalam mulut serta mengunyahnya dan –nya sebagai penegasan)

- 6) Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa *seenaknya* memakan makanan ku”

(Seenaknya bermakna semau hatinya)

- 7) Kancil pun tertawa *menyetujui* tantangan kancil, suatu hari pada hari yang dilombakan itu.

(Menyetujui bermakna menjadikan setuju atau memberikan setuju)

- 8) Kancil pun tertawa menyetujui tantangan kancil, suatu hari pada hari yang *dilombakan* itu,

(Dilombakan bermakna waktu kegiatan perlombaan berlangsung)

- 9) Si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar *menjejerkan* bangsa siput.

(Menjejerkan bermakna membariskan)

10) Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka *mengeluarkan* kata-kata kasar.

(Mengeluarkan bermakna melahirkan perasaan, pendapat dan sebagainya)

11) Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus *nancapin* kayu didepan rumahnya.

(Nancapin seharusnya dirubah menancapkan yang bermakna mencocokkan hingga masuk, menghujam).

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan dari hasil paparan data dan temuan data yang di dapat peneliti saat meneliti di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan.

1. Deskripsi Gejala Morfologis Afiksasi dari Tuturan Siswa kepada Guru Kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

Pada pembahasan ini, data yang mengandung afiksasi diklasifikasikan menjadi Prefiks, sufiks dan konfiks.

a. Prefiks

Setelah data dianalisis, ditemukan 8 data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan meliputi ber-, meN-, me-, per-, ter- dan di-. Berikut paparan data tersebut.

1) Prefiks ber-

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, maka imbuhan (ber-) mempunyai arti “Melakukan seperti bentuk dasar”. Apabila bentuk dasarnya berkelas kata benda, imbuhan (ber-) mempunyai kemungkinan arti “menjadi seperti bentuk dasar”.²⁹

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks ber- terdapat pada nomor 1, 12 dan 15.

(1) Iya bu, *berkelompok*?

(12) Yaitu sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah binatang, yang *ber-tokoh* binatang

(15) Yang pertama, *berputar* mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

Pada tuturan (1) kata *berkelompok* memiliki bentuk dasar kelompok yang berkategori kata benda, prefiks ber- pada kata tersebut memiliki makna "melakukan", selanjutnya fungsi prefiks *ber-* pada kata *berkelompok* adalah membentuk kata kerja. Pada tuturan nomor (12) kata *bertokoh* bersal dari bentuk dasar tokoh yang berkategori kata benda, prefiks ber- pada kata tersebut memiliki arti “menjadi seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata kerja.

Pada tuturan (15) Kata *berputar* memiliki bentuk dasar *putar* yang berkategori kata kerja, prefiks *ber-* memiliki makna "melakukan" selanjutnya, prefiks *ber-* pada kata *berputar* tidak berfungsi mengubah kategori kata karena melekat pada bentuk dasar berjenis kata kerja. proses morfologi afiksasinya adalah

(1) ber + kelompok = berkelompok

²⁹ Mansur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Dskriptif*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 69-70.

(12) ber + tokoh = bertokoh

(15) ber + putar = berputar

2) Prefiks meN-

Arti morfem imbuhan (meN-) sangat bergantung pada kata bentuk dasarnya. Dan, dalam suatu kelas kata, masih ada lagi keberagaman makna bagi berbagai konstruksi (meN-). apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, imbuhan (meN-) mempunyai arti ‘melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’.³⁰ Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks *meN-* terdapat pada nomor 2.

(2) Hanya *membaca* bu?

Pada tuturan ini, kata *membaca* memiliki bentuk dasar *baca* yang berjenis kata kerja, prefiks *me-* dalam kata tersebut bermakna "melakukan tindakan" dan berfungsi mengubah kategori kata kerja. Proses morfologi afiksasinya *meN + baca = Membaca*, yang bermakna melakukan tindakan baca.

3) Prefiks me-

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks *me-* terdapat pada nomor 8.

(8) Iya bu, terlalu *me-micu* kepada buku sehingga kurang jelas

Pada tuturan ini, Penggunaan kata *memicu* tidak tepat, berdasarkan konteks kalimat tersebut, kata *memicu* lebih tepat jika diganti dengan *terpacu*. Kata *terpacu* memiliki bentuk dasar kata *pacu* yang berjenis kata benda, prefiks *ter-* pada kata *terpacu* memiliki arti “terlalu” dan tidak mengubah jenis katanya.

Proses morfologi afiksasinya *ter + pacu = terpacu*

³⁰ Ibid. 66.

4) Prefiks per-

Morfem imbuhan (per-) dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas kata benda, sifat, dan bilangan. apabila bergandeng dengan bentuk dasar kata benda, (per-) mempunyai arti ‘menjadikan (objek) sebagai’ atau ‘memperlakukan (objek) sebagai’; sedangkan apabila bergandeng dengan bentuk dasar kata bilangan, imbuhan ‘per-i mempunyai arti ‘membuat jadi’.³¹ Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks *per-* terdapat pada nomor 6.

(6) Yang *pertama*, berputar mengelilingi matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

Pada tuturan nomor ini, kata pertama bersal dari bentuk dasar utama yang berjenis kata sifat, prefiks per- pada kata tersebut memiliki arti “jadi” dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya. Proses morfologis afiksasi adalah per + utama = pertama.

5) Prefiks ter-

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks *ter-* terdapat pada nomor 14.

(14) Bagian *terakhir* fabel yang berubahan tokoh pelajaran yang dapat dipetik dalam cerita.

Pada tuturan ini, Kata terakhir memiliki bentuk dasar *akhir* yang memiliki arti dalam kelas kata nomina atau benda, prefiks *ter-* memiliki makna "paling" selanjutnya, prefiks *ter-* pada kata terakhir membentuk kata nomina. Proses morfologi afiksasinya ter + akhir = terakhir, yang bermakna paling akhir.

³¹ Ibid. 74.

6) Prefiks di-

Arti imbuhan (di-) hanya satu, yaitu ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’. Pengertian pasif di sini tidak berarti tidak sengaja atau tidak melakukan apa pun sama sekali. Tetapi, pengertian pasif di sini tidak berarti tidak disengaja atau tidak melakukan apa pun sama sekali. Tetapi, pengertian pasif di sini semata-mata dihubungkan dengan fungsi subjeknya.³²

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung prefiks di- terdapat pada nomor 16.

(16) Akhir cerita yang bisa *diambil* nilai-nilai moral dalam cerita, oke bagus

Pada tuturan ini, kata *diambil* memiliki bentuk dasar *ambil* yang memiliki arti dalam kelas kata kerja, prefiks *di-* memiliki makna "menyatakan suatu tindakan yang pasif" pengertian pasif disini semata-mata dihubungkan dengan fungsi subjeknya. Proses morfologis afiksasinya, di + ambil = diambil.

b. Sufiks

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 7 data yang mengandung sufiks. Sufiks yang ditemukan meliputi –nya, -kan dan -an. Berikut adalah paparan data tersebut.

1) Sufiks –nya

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung sufiks -nya terdapat pada nomor 4 dan 11.

(4) Fina, tulis kedepan perwakilan *kelompok-nya!*

(11) *Intonasi-nya* dan ekspresi-nya sudah bagus bu

³² Ibid. 70.

Pada tuturan nomor (4) kata bentukan *kelompoknya* berasal dari bentuk dasar *kelompok* yang berkategori kata benda, sufiks *-nya* pada kata tersebut memiliki arti “penegasan” dan berfungsi membentuk kata keterangan. pada tuturan nomor (11) pemilihan kata *intonasinya dan ekspresinya* kurang tepat karena keduanya sama-sama menggunakan *-nya* yang memiliki arti “penegasan” dan itu termasuk pemborosan kata, dan lebih tepat jika *-nya* diimbuhkan pada kata *ekspresinya* saja. Proses morfologi afiksasi adalah:

(4) kelompok + nya = kelompoknya

(11) ekpresi + nya = ekprsinya

2) Sufiks *-kan*

Morfem (*-kan*) bisa melekat pada kata benda, entu bisa dengan kata kerja. Dengan kata sifat pun, *-kan* bisa melakat. Arti morfem afiks (*-kan*) bisa dideskripsikan seperti ‘Melakukan seperti bentuk dasar’.³³

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung sufiks *-kan* terdapat pada nomor 7 dan 17.

(7) Terus *lanjut-kan*

(17) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, undangan sudah di *sebar-in*,

Pada tuturan nomor (7) kata bentukan *lanjutkan* berasal dari bentuk dasar *lanjut* yang berjenis kata sifat. Sufiks *-kan* pada kata *lanjutkan* memiliki arti “melakukan seperti bentuk dasar pada/kata sesuatu” dan berfungsi membentuk kata kerja.

³³ Ibid. 77.

Pada tuturan nomor (17) kata bentukan *sebarin* kurang tepat jika digunakan selain dalam kamus tidak tercantum, juga membuat kalimat menjadi tidak baku. Jadi akan lebih tepat jika menggunakan kata bentukan *sebarkan*. kata *sebarkan* berasal dari bentuk dasar kata kerja, sedangkan sufiks *-kan* memiliki arti “melakukan seperti bentuk dasar pada/tentang sesuatu) dan tidak berfungsi mengubah kategori katanya. Proses morfologis afiksasinya adalah:

(7) lanjut + kan = lanjutkan

(17) sebar + kan = sebarkan

3) Sufiks -an

Morfem imbuhan (-an) dapat bergabung dengan bentuk dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. apabila bergandeng dengan bentuk dasar kata benda, morfem imbuhan (-an) mempunyai dua kemungkinan arti ‘Yang telah’. Apabila bergandeng dengan bentuk dasar yang berkelas kata kerja, morfem imbuhan (-an) mempunyai kemungkinan arti, Menyatakan ‘alat yang dipakai dalam tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya’, ‘Yang di ... seperti bentuk dasar’.³⁴

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung sufiks -an terdapat pada nomor 9, 10 dan 21.

(9) Terjadinya siang dan malam bumi memerlukan 2 *putar-an*,

(10) Namanya sipul bu, sipul mau nikah dengan si Sisi, *undang-an* sudah di sebarin,

(21) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul dikenain *gores-an* sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)

³⁴ Ibid. 78-79.

Pada tuturan nomor (9) kata *putaran* memiliki bentuk dasar berjenis kata kerja. Sufiks *-an* memiliki makna “sesuatu yang di...” adapun fungsinya tidak mengubah kategori katanya. Sedangkan tuturan nomor (10) kata *undangan* memiliki bentuk dasar berjenis kata kerja. Sufiks *-an* pada kata *undangan* memiliki arti “alat yang dipakai dalam tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya” dan berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata kerja.

Pada tuturan nomor (21) kata *goresan* memiliki bentuk dasar berkategori kata benda. Sufiks *-an* memiliki makna “yang telah” dan tidak mengubah kategori katanya. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(9) putar + an = putaran

(10) undang + an = undangan

(21) gores + an = goresan

c. Konfiks

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 8 data yang mengandung konfiks. Konfiks yang ditemukan, meliputi meN-kan, ter-nya, per-an, ter-lah, di-kan, dan me-i.

1) Konfiks meN-kan

Prefiks (meN-kan) bisa bergabung dengan kata kerja, misalnya melaksanakan, mengirimkan, mengerjakan, menjalankan. Makna (meN-kan) pada pembentukan tersebut amat tergantung pada bentuk dasarnya. maknanya seperti ‘Melakukan tindakan seperti bentuk dasar’.³⁵

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks meN-kan terdapat pada nomor 3.

³⁵ Ibid. 86.

(3) Iya, *menceritakan* kembali proses terjadinya siang dan malam

Pada tuturan nomor (3) kata *menceritakan* memiliki bentuk dasar cerita yang berkategori kata benda. Konfiks *meN-*kan pada kata tersebut memiliki arti “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata kerja. Proses Morfologi afiksasinya adalah *men + cerita + kan = menceritakan*.

2) Konfiks *per-an*

Morfem imbuhan (*per-an*) mempunyai kemungkinan arti Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’.³⁶

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks *per-an* terdapat pada nomor 5.

(5) *Per-wakil-an* bu?

Pada tuturan nomor ini, kata *perwakilan* berasal dari kata dasar *wakil* yang berkategori kata benda. Konfiks *per-an* pada kata *perwakilan* memiliki arti “hal” dan tidak berfungsi mengubah kategori kata. Proses morfologi afiksasinya adalah *per + wakil + an = perwakilan*

3) Konfiks *di-kan*

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks *di-kan* terdapat pada nomor 19, 20 dan 22.

(19) Terus yang pamannya itu luka semua, terus *di-temu-in* tetangganya, yang masih ikatan famili dengan pamannya,

³⁶ Ibid. 83.

(20) Karena tidak terima tetangga tersebut mengambil celurit dari tangan sipul dan sipul *di-kena-in* goresan sininya bu (sambil menunjuk belakang pahanya)

(22) Sekarang adiknya sipul yang mondok *di-amanan-in* sama pihak keluarganya.

Pada tuturan nomor (19) kata *ditemuin* tidak cocok jika digunakan dalam kalimat tersebut karena itu termasuk kesalahan penggunaan afiksasi khususnya konfiks, jadi akan lebih tepat jika menggunakan konfiks *di-kan* yang awalnya *ditemuin* menjadi *ditemukan*. Kata *ditemukan* berasal dari kata dasar *temu* yang berjenis kata kerja. Konfiks *di-kan* dalam kata *ditemukan* memiliki arti “telah” dan tidak berfungsi mengubah jenis kata.

Pada tuturan nomor (20) penggunaan kata *dikenain* akan lebih tepat jika kata *dikenain* menggunakan afiksasi berupa prefiks *ter-* yang awalnya *dikenain* menjadi *terkena*. Kata *terkena* berasal dari bentuk dasar *kena* yang berjenis kata kerja, konfiks *ter-* pada kata *terkena* memiliki arti “menyatakan pekerjaan sudah selesai” dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya.

Pada tuturan nomor (22) penggunaan kata *diamanin* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *diamankan*, kata *diamankan* berasal dari bentuk dasar *aman* yang berjenis kata sifat. Konfiks *di-kan* pada kata *diamankan* memiliki arti “telah” dan berfungsi mengubah jenis katanya menjadi kata kerja. Proses morfologi afiksasinya adalah

(19) di + temu + kan = ditemukan

(20) ter + kena = terkena

(21) di + aman + kan = diamankan

4) Konfiks meN-i

Sebagai konfiks, morfem (meN-i) dapat bergabung dengan kata benda, dengan kata kerja, dan dengan kata sifa. Arti morfem (meN-i) dapat berarti ‘(Melakukan) perbuatan seperti bentuk dasar di/pada/ke (objek)’.³⁷ Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks meN-i terdapat pada nomor 18.

(18) Sipul berkata “kenapa kamu masih *hubung-in* saya, kamu kan sudah tidak mau ke saya”

(23) Yang pertama, berputar *mengelilingi* matahari dan kedua bumi berputar pada porosnya.

Pada tuturan nomor (18), kata *hubungin* kurang tepat karena itu termasuk kesalahan penggunaan afiksasi khususnya konfiks dan akan lebih tepat jika diganti dengan kata *menghubungi*. Kata *menghubungi* berasal dari kata dasar *hubung* berjenis kata kerja. Konfiks *meN-i* memiliki makna “melakukan seperti bentuk dasar” dan tidak berfungsi mengubah jenis kata.

Pada tuturan nomor (23) kata *mengelilingi* berasal dari bentuk dasar *keliling* yang berjenis kata benda. Konfiks *meN-i* dari kata *mengelilingi* memiliki arti “melakukan seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata kerja dari kata benda. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(18) meN + *hubung* + i = *menghubungi*

(23) meN + *keliling* + i = *mengelilingi*

³⁷ Ibid. 87.

2. Deskripsi Gejala Morfologis Afiksasi dari Tuturan Siswa kepada Siswa lainnya Kelas VIII di MTs Ummul Quro Putri Plakpak Pagantenan Pamekasan

Pada pembahasan ini, data yang mengandung afiksasi diklasifikasikan menjadi Prefiks, sufiks dan konfiks.

a. Prefiks

Setelah data dianalisis, ditemukan 13 data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan meliputi meN-, di-, ber- se- dan me-.

1) Prefiks meN-

Arti morfem imbuhan (meN-) sangat bergantung pada kata bentuk dasarnya. Dan, dalam suatu kelas kata, masih ada lagi keberagaman makna bagi berbagai kontruksi (meN-). Apabila bentuk dasarnya berkelas kata kerja, imbuhan (meN-) mempunyai arti ‘melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya’.³⁸

Berikut adalah tuturan siswa kelas VIII yang mengandung prefiks *meN-* terdapat pada nomor 27, 29, 30, 35 dan 51.

(27) Kalo iklan itu *mengajak*

(29) Mungkin yang *buat* sakit mata

(30) Ayahnya *mengajak* sang putri ke dapur dan *mengambil* tiga panci

(35) Terus sang putri *menjawab*, kentang telur dan biji kopi,

(51) Sang ayah *menyuruh* mengambil setiap hari kalau sudah bisa menahan amarahnya dicabut pakunya satu persatu,

³⁸ Ibid. 66.

Pada tuturan nomor (27) Kata *mengajak* memiliki bentuk dasar dari *ajak* yang berkategori kata kerja, prefiks *meN-* pada kata *mengajak* memiliki makna "melakukan tindakan" dan tidak mengubah kategori kata. Pada tuturan nomor (29) kata *buat* akan lebih tepat jika berafiks *meN-* dan makna kalimatnya akan lebih jelas, kata *buat* jika diberi afiks *meN-* akan menjadi *membuat*. Kata *membuat* berasal dari bentuk dasar *buat* yang berjenis kata kerja, prefiks *meN-* dari kata *membuat* memiliki arti "melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar" dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya.

Pada tuturan nomor (30) kata *mengambil* berasal dari bentuk kata *ambil* yang berjenis kata kerja, prefiks *meN-* pada kata *mengambil* memiliki arti "melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar" dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya.

Pada tuturan nomor (35) dan (51) kata *menjawab* dan *menyuruh* berasal dari bentuk dasar *jawab* dan *suruh* dan sama-sama berjenis kata benda. Prefiks *meN-* pada kedua kata tersebut memiliki arti "melakukan tindakan seperti yang tersebut pada kata dasar" dan berfungsi mengubah jenis kata yang awalnya kata benda menjadi kata kerja. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(27) *meN* + *ajak* = *mengajak*

(29) *meN* + *buat* = *membuat*

(30) *meN* + *ambil* = *mengambil*

(35) *meN* + *jawab* = *menjawab*

(51) *meN* + *suruh* = *menyuruh*

2) Prefiks di-

Arti imbuhan (di-) hanya satu, yaitu ‘menyatakan suatu tindakan yang pasif’. Pengertian pasif di sini tidak berarti tidak sengaja atau tidak melakukan apa pun sama sekali. Tetapi, pengertian pasif di sini tidak berarti tidak disengaja atau tidak melakukan apa pun sama sekali. Tetapi, pengertian pasif di sini semata-mata dihubungkan dengan fungsi subjeknya.³⁹

Berikut adalah tuturan siswa kelas VIII yang mengandung prefiks *di-* terdapat pada nomor 31 dan 32.

(31) Satu panci *diisi* dengan satu kentang, satu panci diisi satu telur dan satu panci diisi dengan biji kopi.

(32) Setelah 20 menit *diangkat*, yang kentang dimasukkan ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,

Pada tuturan nomor (31) kata *diisi* berasal dari bentuk dasar *isi* yang memiliki arti dalam kelas kata benda, dan pada tuturan (32) Kata *diangkat* memiliki bentuk dasar *angkat* yang memiliki arti dalam kelas kerja. Prefiks *di-* pada kata keduanya berarti "menyatakan suatu tindakan yang pasif" dan bermakna kata kerja pasif. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(31) di + isi = diisi

(32) di + angkat = diangkat.

3) Prefiks ber-

³⁹ Ibid. 70.

Apabila bentuk dasarnya berkelas kata benda, maka imbuhan (ber-) mempunyai arti “Melakukan seperti bentuk dasar”.⁴⁰

Berikut adalah tuturan siswa kelas VIII yang mengandung prefiks *ber-* terdapat pada nomor 34 dan 41.

(34) Sang ayah *bertanya*, ‘’apa yang kamu lihat?’’

(41) Siput *berkata* ‘’wahai kancil, kenapa kamu mengambil makanan ku?’’

Pada tuturan nomor (34) kata *bertanya* berasal dari kata dasar *tanya* yang berkategori kata benda dan bermakna "permintaan keterangan". Prefiks *ber-* pada kata tersebut memiliki makna "melakukan", selanjutnya fungsi prefiks *ber-* pada kata bertanya adalah membentuk kata kerja. Pada tuturan nomor (41) kata *berkata* memiliki kata dasar *kata* yang berkategori kata benda. Prefiks *ber-* memiliki makna "melakukan" fungsi prefiks *ber-* pada kata berkata adalah membentuk kata kerja. Proses morfologis afiksasi dari keduanya adalah:

(34) ber + tanya = bertanya

(41) ber + kata = berkata.

4) Prefiks se-

Morfem imbuhan (se-) bisa bergandeng dengan bentuk dasar yang berkelas kata benda. imbuhan (se-) yang melekat pada bentuk dasar kata benda mempunyai arti sebagai ‘Menyatakan ‘satu’, Menyatakan ‘seluruh’ dan ‘Menyatakan ‘sama’ atau ‘sebesar...’’.⁴¹

Berikut adalah tuturan siswa kelas VIII yang mengandung prefiks *se-* terdapat pada nomor 38, 39 dan 48.

⁴⁰ Ibid. 69.

⁴¹ Ibid. 75.

(38) Kamu seharusnya belajar dari tiga ini, apakah hidupmu jadi lebih lemah, kuat atau menjadi *sesuatu* yang baru, jadi itu pelajaran dari tiga tersebut.

(39) Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada *sebuah* jambu air yang jatuh dan siput ingin memakannya,

(48) Dulu ada *orang* anak laki-laki yang bersifat temperamental, suka mengeluarkan kata-kata kasar,

Pada tuturan nomor (38) kata *sesuatu* bersal dari bentuk dasar *suatu* yang berjenis kata nomina, prefiks *se-* memiliki arti “hal” dan berfungsi membentuk kata pronomina. Pada tuturan nomor (39), kata *sebuah* memiliki kata dasar *buah* yang berkategori kata benda, prefiks *se-* pada kata *sebuah* memiliki makna "satu" dan tidak mengubah jenis kata. Pada tuturan nomor (48) akan lebih tepat jika kata *orang* diberikan afiksasi prefiks *se-* dan maknanya menjadi lebih jelas yaitu hanya terdiri dari satu orang anak laki-laki. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(38) *se* + *suatu* = *sesuatu*

(39) *se* + *buah* = *sebuah*

(48) *se* + *orang* = *seorang*

5) Prefiks *me-*

Berikut adalah tuturan siswa kelas VIII yang mengandung prefiks *me-* terdapat pada nomor 43.

(43) Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa seenaknya *memakan* makanan ku”

Pada tuturan ini, kata bentukan *memakan* pada tuturan nomer ini memiliki bentuk dasar *makan* yang berjenis kata kerja. Prefiks *me-* dalam kata

memakan menyatakan "melakukan perbuatan" dan tidak berfungsi mengubah kategori kata. Proses morfologi afiksasinya adalah $me + makan = memakan$.

b. Sufiks

Setelah data dianalisis, ditemukan 4 data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan meliputi –nya, –an, dan –kan.

1) Sufiks –i

Morfem imbuhan (-i) ini juga merupakan morfem tersendiri yang mempunyai arti sendiri dalam pembentukan kata. Bentuk ini merupakan bagian dari morfem imbuhan terbelah ($meN-i$) dan (-i). Morfem (-i) biasanya bergandeng dengan bentuk dasar kompleks yang berkelas kata kerja dan biasanya mempunyai dua kemungkinan 'Menyatakan bahwa 'tindakan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang'.⁴² Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung sufiks –an terdapat pada nomor 36.

(36) 'Coba kamu *amati* lebih cermat' kata sang ayah

Pada tuturan nomor (36) kata *amati* berasal dari bentuk dasar *amat* yang termasuk kata kerja. Sufik –i pada kata *amati* memiliki arti "intensitas (ulang-ulang)" dan tidak berfungsi mengubah kategori katanya. Proses morfologis afiksasinya adalah $amat + i = amati$

2) Sufiks –an

Morfem imbuhan (-an) dapat bergabung dengan bentuk dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan. apabila bergandeng dengan bentuk dasar kata benda, morfem imbuhan (-an) mempunyai dua kemungkinan arti, yaitu

⁴² Ibid. 78.

‘Menyatakan ‘tiap-tiap’, ‘Kumpulan’ atau ‘yang banyak ... nya’ atau luas ... nya’ dan ‘Yang ada di ...’. Apabila bergandeng dengan bentuk dasar yang berkelas kata kerja, morfem imbuhan (-an) mempunyai arti kemungkinan arti, yaitu ‘Menyatakan ‘hasil atau akibat dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasar’, ‘Menyatakan ‘alat yang dipakai dalam tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya’, ‘Menyatakan ‘tempat suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya’ dan ‘Yang di ... seperti bentuk dasar’.⁴³

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung sufiks –an terdapat pada nomor 25, 28 dan 42.

(25) Jika bumi berhadapan matahari itukan pasti sinarnya akan kedalam *bagian* bumi itu terjadi siang,

(28) Kalo poster itu yang ngasih tau saran, ada gambarnya. poster itu banyak di *jalan* seperti ada ditoko dan lain-lain

(42) Siput berkata ‘wahai kancil, kenapa kamu mengambil *makanan* ku?’

Pada tuturan nomor (25) kata *bagian* memiliki bentuk dasar berjenis kata benda. Sufiks –an pada kata tersebut bermakna “yang ada di...” dan tidak mengubah jenis katanya. Pada tuturan nomor (28) kata *jalan* berasal dari kata dasar *jalan* yang berjenis kata benda. Sufiks –an pada kata tersebut memiliki arti “tempat suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya” dan tidak berfungsi mengubah janis katanya.

Pada tuturan nomor (42) kata *makanan* berasal dari bentuk dasar *makan* dan berjenis kata kerja. Sufiks –an pada kata *makanan* memiliki arti “yang

⁴³ Ibid. 78-79.

di... seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata benda dari jenis kata kerja. Proses morfologis afiksasinya adalah:

(25) bagi + an = bagian

(28) jalan + an = jalanan

(42) makan + an = makanan

c. Konfiks

Setelah data dianalisis, ditemukan 11 data yang mengandung prefiks. Prefiks yang ditemukan meliputi ber-an, per-an, di-kan, se-nya, meN-i, dan meN-kan.

1) Konfiks per-an

Morfem imbuhan (per-an) mempunyai kemungkinan arti “Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar”, “Menyatakan ‘hal atau hasil dari suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasar”, “Menyatakan ‘kumpulan’ atau ‘daerah” dan ‘Tempat’ misalnya: perapian ‘tempat berapi-api (diri)’

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks per-an terdapat pada nomor 26 dan 46.

(26) Apa sih *perbedaan* poster sama iklan?

(46) Kancil pun tertawa menyetujui tantangan kancil, suatu hari pada hari *dilombakan* itu.

Pada tuturan nomor (26) kata *perbedaan* berasal dari bentuk dasar *beda* yang berkategori kata benda, konfiks *per-an* pada kata tersebut memiliki arti “hal” dan tidak berfungsi mengubah bentuk kategori katanya. Pada tuturan (46)

penggunaan kata *dilombakan* akan lebih tepat jika diganti dengan kata *perlombaan*, kata *perlombaan* bersal dari bentuk dasar lomba yang berjenis kata benda. Konfiks *per-an* pada kata perlombaan memiliki arti “hal” dan tidak berfungsi merubah jenis katanya. Proses morfologis afiksasinya adalah

(26) per + beda + an = perbedaan

(46) per + lomba + an = perlombaan

2) Konfiks ber-an

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks ber-an terdapat pada nomor 24.

(24) Jika bumi *berhadapan* matahari itukan pasti sinarnya akan ke bagian bumi itu terjadi siang,

Pada tuturan nomor ini, kata berhadapan berasal dari bentuk kata hadap yang berkategori kata benda, konfiks ber-an pada kata tersebut memiliki arti “tindakan yang terdapat pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenai” yang berfungsi membentuk kategori kata kerja. proses morfologi afiksasinya adalah ber + hadap + an = berhadapan.

3) Konfiks di-kan

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks di-kan terdapat pada nomor 33 dan 37.

(33) Setelah 20 menit diangkat, yang kentang *dimasukkan* ke dalam mangkuk, telur dimasukkan ke dalam mangkuk dan biji kopi dimasukkan kedalam cangkir,

(37) Ini begini yang kentang itukan yang awalnya keras setelah *dididihkan* menjadi empuk.

Pada tuturan nomor (33) kata *dimasukan* berasal dari bentuk dasar *masuk* yang berjenis kata kerja, konfiks *di-kan* pada kata tersebut memiliki arti “melakukan tindakan sesuai kata dasar” dan tidak berfungsi mengubah kategori katanya. Pada tuturan nomor (37) kata *didihkan* berasal dari bentuk dasar *didih* yang berkategori kata benda, konfiks *di-kan* pada kata tersebut memiliki arti “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata kerja. Proses morfologi afiksasinya adalah

(33) di + masuk + kan = dimasukan

(37) di + didih + kan = didihkan

4) Konfiks me-nya

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks me-nya terdapat pada nomor 40.

(40) Siput berjalan-jalan menyusuri hutan sambil mencari makanan, tiba-tiba ada sebuah jambu air yang jatuh dan siput ingin *memakannya*,

Pada tuturan nomor ini, kata *memakannya* bersal dari bentuk dasar *makan* yang berjenis kata kerja, konfiks me-nya pada kata tersebut memiliki arti “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan tidak berfungsi membentuk jenis katanya. proses morfologi afiksasinya adalah me + makan + nya = memakannya.

5) Konfiks se-nya

Konfiks ini bisa melekat pada kata sifat, konfiks (se-nya) mempunyai arti tepatnya: tugas sebagai Pembentuk adverbial/keterangan’.⁴⁴

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks se-nya terdapat pada nomor 44.

⁴⁴ Ibid. 88.

(44) Siput menjawab, “karena jalanku lambat kau bisa *seenaknya* memakan makanan ku”

Pada tuturan nomor ini, kata *seenaknya* berasal dari bentuk dasar *enak* yang berjenis kata sifat. Konfiks *se-nya* dalam kata *seenaknya* memiliki arti “pembentuk adverbial/keterangan” dan berfungsi membentuk kata keterangan. Proses morfologi afiksasinya adalah $se + enak + nya = seenaknya$

6) Konfiks meN-i

Sebagai konfiks, morfem (meN-i) dapat bergabung dengan kata benda, dengan kata kerja, dan dengan kata sifat. Arti morfem (meN-i) untuk bentuk-bentuk ini adalah sebagai berikut ‘Menjadikan (objek) sebagai sebagai seperti bentuk dasar’, ‘Memberi (objek) seperti bentuk dasar’, ‘(Melakukan) perbuatan seperti bentuk dasar di/pada/ke (objek)’, ‘Membuat/menyebabkan (objek) seperti bentuk dasar’ dan ‘Jadi seperti bentuk dasar di/dalam (objek)’.⁴⁵ Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks meN-i terdapat pada nomor 45.

(45) Kancil pun tertawa *menyetujui* tantangan kancil, suatu hari pada hari yang dilombakan itu,

Pada tuturan nomor ini *menyetujui* berasal dari kata dasar *setuju* yang berkategori kata benda, konfiks *meN-i* dari kata tersebut memiliki arti “jadi seperti bentuk dasar” dan berfungsi mengubah kategori kata menjadi kata kerja. Proses morfologis afiksasinya adalah $meN + setuju + i = menyetujui$

7) Konfiks meN-kan

⁴⁵ Ibid. 87.

Prefiks (meN-kan) bisa bergabung dengan kata kerja, misalnya melaksanakan, mengirimkan, mengerjakan, menjalankan. Makna (meN-kan) pada pembentukan tersebut amat tergantung pada bentuk dasarnya. maknanya seperti ‘Melakukan tindakan seperti bentuk dasar’.⁴⁶

Berikut adalah tuturan siswa kepada guru yang mengandung Konfiks meN-kan terdapat pada nomor 47, 49 dan 50.

(47) Si siput mengumpulkan teman-temannya dan menyuruhnya agar membantunya, agar *menjejerkan* bangsa siput.

(49) Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka *mengeluarkan* kata-kata kasar,

(50) Dulu ada orang anak laki-laki yang bersifat tempramental, suka mengeluarkan kata-kata kasar, sampai ayahnya cemas tidak tahu mau diapain. terus akhirnya dipanggil dikasih palu dan paku, setiap hari ketika marah, dia harus *nancapin* kayu didepan rumahnya

Pada tuturan nomor (47) kata *menjejerkan* berasal dari bentuk dasar *jejer* yang berjenis kata benda, konfiks *meN-kan* pada kata tersebut memiliki makna “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan berfungsi membentuk kata kerja dari kata benda. Pada tuturan nomor (49), kata *mengeluarkan* berasal dari bentuk dasar *keluar* yang berjenis kata kerja. Konfiks *meN-kan* pada kata *mengeluarkan* memiliki arti “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya.

Pada tuturan nomor (50) penggunaan kata *nancapin* akan lebih tepat jika diganti *menancapkan*. Kata *menancapkan* berasal dari bentuk dasar tancap

⁴⁶ Ibid. 86.

yang berjenis kata kerja, konfiks *meN-kan* memiliki arti “melakukan tindakan seperti bentuk dasar” dan tidak berfungsi mengubah jenis katanya. Proses morfologi afiksasinya adalah:

(47) meN + jejer + kan = menjejerkan

(49) meN + keluar + kan = mengeluarkan

(50) meN + tancap + kan = menancapkan.

